

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA DI SMPN 39 SAMARINDA**

Muhammad Redza Madzkuri¹, Muchamad Eka Mahmud², Rahmatiana Azizatun
Nisa³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
redzamadzuri@gmail.com¹, ekamahmud.74@gmail.com²,
azizatunnisa28@gmail.com³

ABSTRACT

Implementation of religious moderation in character building of students at SMPN 39 Samarinda and analysis of supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative approach with a case study type, involving the principal, teachers, extracurricular instructors, and students as informants selected through purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of religious moderation at SMPN 39 Samarinda is carried out through the integration of moderation values in learning, strengthening an inclusive school culture, and habituation through co-curricular and extracurricular activities. The values of tolerance, fairness, dialogue, and cooperation across differences are the main focus in character building of students. Although it has a positive impact on increasing tolerance and harmony among students, the implementation of religious moderation still faces obstacles in the form of external influences, limitations of innovative learning models, and diverse student understanding. This study concludes that the practice of religious moderation in schools has proven effective in shaping moderate and inclusive student character, although it requires strengthened collaboration between schools, families, and the community for optimal and sustainable results. Keywords: Religious Moderation; Character Formation; and Values Education.

ABSTRAK

Implementasi moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 39 Samarinda serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, dan siswa sebagai informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

implementasi moderasi beragama di SMPN 39 Samarinda dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta pembiasaan melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai toleransi, sikap adil, dialog, dan kerja sama lintas perbedaan menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun memberikan dampak positif terhadap meningkatnya sikap toleran dan harmonis di antara siswa, pelaksanaan moderasi beragama masih menghadapi kendala berupa pengaruh eksternal, keterbatasan model pembelajaran inovatif, dan pemahaman siswa yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik moderasi beragama di sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan inklusif, meskipun memerlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pembentukan Karakter; dan Pendidikan Nilai.

A. Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi salah satu fokus pembangunan karakter bangsa dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam rangka memperkuat kohesi sosial di tengah meningkatnya arus informasi, globalisasi, dan keragaman budaya yang semakin kompleks. Pemerintah melalui Kementerian Agama mendorong penguatan moderasi beragama sebagai upaya strategis untuk mengurangi potensi intoleransi, radikalisme, serta sikap ekstrem yang dapat mengancam harmoni kehidupan masyarakat. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan yang berorientasi pada keseimbangan dalam berkeyakinan, tetapi juga sebagai sikap yang mencerminkan

penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan hidup berdampingan secara damai, serta menolak kekerasan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama sangat relevan dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama, di mana peserta didik berada pada fase perkembangan moral serta sosial yang sangat dinamis. (Ikhwan dkk., 2023)

Istilah “moderasi agama” sendiri tidak muncul begitu saja, tetapi memiliki akar konseptual yang panjang dalam tradisi keilmuan Islam. Istilah ini berasal dari konsep “Islam moderat” atau “moderasi dalam Islam”, yang sering dikaitkan dengan gagasan moderate Islam. Namun, sebagian kelompok Muslim menolak

penggunaan istilah tersebut karena beranggapan bahwa Islam sudah sempurna dan tidak memerlukan tambahan istilah seperti Islam moderat. Padahal, istilah “moderat” merupakan terjemahan dari konsep Islamic Wasatiyyah yang terdapat dalam Al-Qur’an, khususnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, di mana Allah SWT menegaskan bahwa umat Islam ditetapkan sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) agar mampu menjadi saksi atas perilaku manusia sebagaimana Rasulullah SAW menjadi saksi atas perilaku umatnya. Ayat tersebut juga menjelaskan ujian pergantian arah kiblat yang bertujuan membedakan siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling. Meskipun terasa berat kecuali bagi mereka yang diberi petunjuk, Allah tidak akan menyia-nyiaakan keimanan hamba-Nya, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.(Albana, 2023)

Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep Islam moderat dipahami dengan istilah al-Wasathiyyah atau al-Islamiyyah. Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan sejumlah istilah yang memiliki makna serupa, seperti i’tidāl (lurus dan seimbang), ta’ādul (adil),

dan konsep keseimbangan secara umum. Semua istilah tersebut merujuk pada prinsip moderasi Islam, yaitu cara pandang dan sikap hidup yang menempatkan seseorang pada posisi tengah tidak ekstrem pada satu sisi maupun sisi lainnya—sehingga tidak ada pandangan yang berlebihan yang mendominasi pola pikir maupun perilakunya. Prinsip wasathiyyah inilah yang menjadi fondasi utama moderasi beragama dalam konteks kebangsaan dan pendidikan di Indonesia.(Alnashr & Hakim, 2024)

Sekolah menjadi arena utama dalam proses internalisasi nilai, pembiasaan moral, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, sikap adil, dan kemampuan bekerja sama lintas perbedaan merupakan elemen penting yang harus ditanamkan sejak dini (Cahyani & Masyithoh, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan karakter yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup sebagai warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab. Penanaman nilai moderasi beragama juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap iklim belajar dan perkembangan sosial emosional peserta didik.

SMPN 39 Samarinda sebagai salah satu sekolah negeri di Kota Samarinda memiliki karakteristik lingkungan sosial yang plural. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan kondisi sosial ekonomi, yang menjadikan sekolah ini sebagai tempat strategis untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai program pendidikan. Keberagaman tersebut sekaligus menjadi peluang bagi sekolah untuk membangun ekosistem pendidikan yang menghargai perbedaan dan mendorong interaksi yang positif antar siswa. Implementasi moderasi beragama di SMPN 39 Samarinda dilakukan melalui berbagai aspek, mulai dari integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama lainnya, hingga Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN). Pembiasaan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari,

penguatan peran guru sebagai teladan, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan solidaritas, empati, dan kerja sama juga menjadi bagian penting dari strategi sekolah dalam menumbuhkan karakter moderat pada siswa.

Meskipun demikian, praktik implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Tantangan dapat muncul dari berbagai sumber, seperti pemahaman siswa yang masih bervariasi mengenai konsep moderasi beragama, pengaruh media sosial yang sering kali menyebarkan narasi intoleran, serta kurangnya model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara mendalam. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga memengaruhi pola pikir dan sikap siswa, sehingga sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sinergis untuk membentuk karakter moderat secara berkelanjutan.

Dengan melihat berbagai dinamika tersebut, penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di SMPN 39 Samarinda menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak

hanya memberikan gambaran tentang bagaimana sekolah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, tetapi juga menilai sejauh mana implementasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan sekolah, penguatan program pendidikan karakter, serta strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dalam menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan inklusif pada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian moderasi beragama serta praktik pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia pada umumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan menggali secara mendalam proses implementasi moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 39 Samarinda sebagai satuan pendidikan dengan kondisi sosial yang plural dan dinamis. Pemilihan

studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui eksplorasi yang kaya terhadap konteks, aktor, serta praktik nyata yang berlangsung di sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama, guru Pendidikan Kewarganegaraan, pembina ekstrakurikuler, serta sejumlah siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama. (Safarudin dkk., 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh perspektif, pengalaman, dan pemahaman informan tentang penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah; observasi partisipatif pada kegiatan pembelajaran, interaksi siswa, dan aktivitas ekstrakurikuler untuk mencatat perilaku, pembiasaan, serta keteladanan yang mencerminkan praktik moderasi; dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, program sekolah, kebijakan internal, serta catatan kegiatan yang berkaitan dengan

pendidikan karakter. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, dimulai dari proses reduksi data untuk menyaring dan mengorganisasi informasi penting, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk naratif yang menggambarkan pola-pola implementasi moderasi beragama, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi antara temuan lapangan dan interpretasi peneliti. (Miles dkk., 2013) Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada informan utama guna memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan kondisi faktual di lapangan. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pra-lapangan (penyusunan rancangan penelitian, perizinan, dan penyiapan instrumen), tahap pengumpulan data lapangan secara intensif, tahap analisis data yang berlangsung paralel dengan proses pengumpulan data, serta tahap pelaporan hasil penelitian. Keseluruhan proses ini memungkinkan peneliti menghasilkan

gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana SMPN 39 Samarinda melaksanakan nilai moderasi beragama secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMPN 39 Samarinda telah berjalan melalui beberapa strategi yang terintegrasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan pendukung. Pada aspek pembelajaran, guru Pendidikan Agama dan PPKn menjadi aktor utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kerja sama lintas perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan penyelesaian konflik secara damai. Integrasi nilai moderasi terlihat dalam rancangan RPP, penyampaian materi, penggunaan metode diskusi, dan pemberian contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru secara konsisten menekankan pentingnya sikap adil, tidak ekstrem, serta kemampuan memahami

keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan refleksi moral lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai moderasi dibandingkan metode ceramah satu arah.

Di luar kegiatan intrakurikuler, budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter moderat siswa. SMPN 39 Samarinda membangun lingkungan yang inklusif melalui pembiasaan salam, senyum, dan sapa; penghargaan terhadap keragaman latar belakang siswa; serta penegakan tata tertib yang menekankan disiplin positif. (Sahrudin dkk., 2023) Interaksi antar siswa dari berbagai agama dan budaya berlangsung secara alami, ditunjang oleh komitmen sekolah untuk mencegah tindakan intoleransi atau perundungan yang dapat mengganggu keharmonisan lingkungan belajar. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai teladan melalui sikap terbuka, komunikatif, serta penyelesaian masalah yang mengedepankan musyawarah. Keteladanan ini menjadi faktor penting karena siswa

cenderung meniru pola sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (Zebua, 2023)

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa program ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, kegiatan sosial, dan kerja bakti bersama berkontribusi dalam membangun karakter moderat melalui penanaman nilai gotong royong, solidaritas, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama lintas kelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut membiasakan siswa untuk berinteraksi secara harmonis, menghindari sikap eksklusif, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Sekolah juga mengarahkan kegiatan keagamaan agar berlangsung dengan pendekatan yang humanis dan tidak eksklusif, misalnya melalui kajian keagamaan yang menekankan toleransi, dialog lintas iman, serta pemahaman agama yang menyejukkan. (Umar dkk., 2021)

Meskipun banyak aspek positif ditemukan, implementasi moderasi beragama masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagian siswa memiliki pemahaman yang belum utuh tentang konsep moderasi beragama, terutama ketika mendapat

pengaruh informasi dari media sosial atau lingkungan luar sekolah yang cenderung mengandung narasi intoleran. Guru juga menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif yang secara langsung menanamkan nilai moderasi, sehingga beberapa proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional. Selain itu, koordinasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan agar pembentukan karakter moderat berlangsung secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Temuan ini memperkuat teori bahwa implementasi moderasi beragama memerlukan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan.(Ikhwan dkk., 2023) Internalisasi nilai tidak cukup melalui pembelajaran formal, tetapi harus diperkuat melalui budaya sekolah, keteladanan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.(Afriadi dkk., 2024) Dalam konteks SMPN 39 Samarinda, upaya implementasi moderasi beragama telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa, terlihat dari meningkatnya sikap toleran,

kemampuan bersosialisasi dengan kelompok berbeda, serta berkurangnya potensi konflik antar siswa. Dengan demikian, pelaksanaan moderasi beragama terbukti mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan berdaya dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman.(Alnashr & Hakim, 2024)

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMPN 39 Samarinda telah berjalan secara terarah dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi integrasi dalam pembelajaran, penguatan budaya sekolah, serta penyelenggaraan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Guru sebagai aktor utama memainkan peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, sikap adil, kemampuan dialog, serta penghargaan terhadap keberagaman melalui strategi pembelajaran yang

berbasis diskusi, refleksi, dan keteladanan. Budaya sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai perbedaan turut memperkuat pembiasaan sikap moderat di kalangan siswa, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, kegiatan sosial, dan kerja bakti secara nyata mengembangkan nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan solidaritas antar siswa.

Meski demikian, implementasi moderasi beragama masih menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan luar, keterbatasan variasi metode pembelajaran, serta pemahaman siswa yang belum sepenuhnya mendalam mengenai konsep moderasi. Kendala tersebut menegaskan perlunya penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter moderat berlangsung secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelaksanaan moderasi beragama di SMPN 39 Samarinda telah berhasil mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif, sekaligus membentuk siswa yang toleran, inklusif, dan mampu hidup

berdampingan secara damai dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, F., Hidayah, M. F., & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 143–157.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64.
- Alnashr, M. S., & Hakim, M. L. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 13(1), 73–90.
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasardi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(01), Article 01.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi

Beragama di Indonesia.
Realita: Jurnal Penelitian Dan
Kebudayaan Islam, 21(1), 1–
15.

Miles, M. B., Huberman, A. M., &
Saldana, J. (2013). *Qualitative*
Data Analysis: A Methods
Sourcebook. SAGE
Publications.

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati,
M., & Sepriyanti, N. (2023).
Penelitian Kualitatif. *Innovative:*
Journal Of Social Science
Research, 3(2), 9680–9694.

Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A.
(2023). Pengelolaan
Pendidikan Inklusif. *Jambura*
Journal of Educational
Management, 162–179.

Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N.
(2021). Implementasi
Pendidikan Karakter Berbasis
Moderasi Beragama pada
Jenjang Pendidikan Anak Usia
Dini. *Edukasi*, 19(1), 101–111.

Zebua, F. R. S. (2023). Analisis
Tantangan dan Peluang Guru
di Era Digital. *Jurnal*
Informatika Dan Teknologi
Pendidikan, 3(1), Article 1.